

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini berbagai masalah tengah melingkupi dunia pendidikan. Salah satunya yang cukup marak akhir-akhir ini adalah perilaku kekerasan terhadap seseorang untuk mempermalukan orang lain dan kasus *bullying* ini umumnya pada remaja yang masih sekolah tentunya hal ini sangat meresahkan para orang tua. Kekerasan seperti ini biasa dilakukan oleh pihak yang merasa dirinya lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah yang disebut dengan *bullying* (Ika, P. B. 2017).

Dalam riset yang dilakukan LSM plan International dan *International Center for Research on Women* (ICRW) menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah, terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Dari riset yang dilakukan 5 negara Asia dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orang tua. Selain itu, data dari Badan PBB untuk anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dari 1 dan 4 anak laki-laki mengalami kekerasan (Nafisul, 2015).

Di Amerika oleh *Josephson Institute of Ethnics* yang telah melakukan survey pada 43000 remaja, hasilnya 47% remaja berusia 15 hingga 18 tahun mengejek siswa lain. *National Association of Elementary school principals* (2013) melaporkan bahwa setiap tujuh menit anak *dibullying* di lingkungan

sekolah, dan setiap bulan ada tiga juta murid absen dari sekolah karena merasa tidak nyaman. Diperkirakan ada 18 juta anak telah di *bully* pada tahun 2013.

Data dari CNN Indonesia Direktur Rehabilitasi Sosial Anak kemensos Sosial Nahar melaporkan *bullying* semakin banyak dibandingkan tahun lalu. Total laporan yang di terima sampai juni 2017 sebanyak 976 kasus, sekitar 400 kasus mengenai kekerasan seksual dan sekitar 117 kasus mengenai *bullying*, kasus anak dengan hukum sekitar 214 kasus dan anak terlantar sekitar 165 kasus. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 sekitar 23 ribu kasus kekerasan fisik terhadap anak. Khusus untuk *bullying*, tercatat ada sekitar 253 kasus. Jumlah tersebut terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku (Dinda, A. M. 2017).

Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti. *Bullying* dapat dilakukan secara fisik (menampar, menimpuk, menjegal, memalak, melempar dengan barang), verbal (memaki, menghina, menjuluki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah), mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, mendiamkan) (Coloroso, B. 2007).

Bullying juga tidak lepas dari adanya pengaruh barat, yang melihat budaya ini melalui sudut pandang teori postmodernisme, teori yang juga berperan mengantarkan budaya ini masuk ke kalangan pelajar-pelajar di Indonesia saat ini. Perilaku *bullying* ini merupakan salah satu bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang diperlihatkan atau dilakukan seorang kepada orang lain. Perilaku *bullying* yang dilakukan bertujuan untuk menyakiti seseorang secara psikologis ataupun secara fisik, pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa dirinya “kuat” kepada seseorang atau sekelompok orang dirasa “lemah” artinya pelaku *bullying* ini menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk menyakiti korbannya secara terus menerus (Kurmiati, I. 2014).

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* dapat dilakukan secara langsung yang berupa agresi fisik (memukul, menendang) agresi verbal (ejekan, pendapat yang berbaur seksual), dan agresi non verbal (gerakan tubuh yang menunjukkan ancaman). Baik anak laki-laki dan perempuan yang melakukan *bullying* terhadap orang lain secara langsung dan tidak langsung, tetapi anak laki-laki lebih mungkin untuk menggunakan jenis *bullying* fisik. Perempuan mungkin untuk menyebarkan rumor dan menggunakan pengucilan sosial atau isolasi (Kathy, 2010).

Kekerasan yang terjadi di sekolah beraneka ragam. Beberapa kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan banyak membuat berbagai kalangan merasa resah, kekerasan yang terjadi pada siswa banyak menimbulkan korban baik secara fisik maupun secara psikis. Kekerasan yang terjadi di sekolah banyak

dilakukan siswa yang mempunyai pamor di sekolah. Jadi *bullying* yang berkembang di sekolah dilakukan terhadap siswa yang mempunyai pamor di sekolah terhadap siswa yang tidak mempunyai pamor di sekolah dan mempunyai kekuatan di sekolah baik kuat secara fisik maupun kuat secara mental (Hurlock, E. 2010).

Kenakalan-kenakalan yang berujung tinda kekerasan, penindasan pengintimidasian dan penghinaan tersebut dikatakan *bullying*. Kenakalan remaja khususnya *bullying* saat ini sedang menjadi fenomean dalam masyarakat luas terutama di lingkungan sekolah. Secara sederhana *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban akan merasa takut. *Bullying* muncul disinyalir bukan semata-mata masalah perilaku, melainkan juga masalah persepsi dan kognisi, dengan demikian untuk menanggulangnya dibutuhkan sebuah penanganan yang juga mengintervensi aspek kognisi dan perilaku, fakta empiris mengenai fenomena *bullying* di sekolah dengan segenap implikasi psikologisnya, mengisyaratkan perlunya bentuk penanganan dan intervensi nyata terhadap para pelaku *bullying*. Serangan dari pelaku *bullying* terjadi dalam suatu konteks sosial orang dewasa umumnya tidak menyadari permasalahan tersebut, dan para remaja rentan untuk terlibat dalam situasi *bullying* (Notoatmodjo, 2007).

Persepsi adalah proses masukan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia yang secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan. Hubungan ini dilakukan melalui 6 indera, yaitu indera

pengelihat, pendengar, peraba, dan pencium. Persepsi adalah tanggapan (penerima) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal persepsi adalah pengalaman, pengetahuan, harapan, kebutuhan, motivasi, emosi, dan budaya. Sedangkan faktor eksternal persepsi adalah fisiologis, perhatian, sesuatu yang terjadi dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak (Slameto, 2010).

Persepsi orang merupakan suatu proses penginderaan stimulus yang akan diteruskan ke proses persepsi yaitu bagaimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus sehingga orang tersebut menyadari, mengerti tentang apa yang di indera itu. Persepsi diartikan juga sebagai kesadaran intuitif (berdasarkan firasat) terhadap kebenaran atau kepercayaan langsung terhadap sesuatu. Skor yang diperoleh berdasarkan faktor-faktor *bullying* menurut yaitu perbedaan (ekonomi, gender) keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, sedangkan intensi *bullying* adalah kemungkinan seseorang untuk menampilkan tingkah laku tertentu yang terdiri dari 3 aspek, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived control* (Dina, A. 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan peneliti pada hari sabtu 27 Januari 2018 di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Liris didapatkan pada 3 orang tua yang di wawancarai. Hasil wawancara dari 3 orang tua mengatakan tindakan *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan terhadap orang lain yang pastinya menyakiti hati orang

lain dan sipelaku *bullying* itu merasa berkuasa. Sedangkan hasil wawancara dari orang tua yang lain mengatakan perilaku *bullying* menimbulkan dampak negatif misalnya anak menjadi malas datang sekolah, anak menjadi pendiam, gelisah, dan takut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Persepsi orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah persepsi orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persepsi orang tua tentang perilaku *bullying* pada remaja di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.
- b. Mengetahui persepsi orang tua tentang bentuk perilaku *bullying* pada remaja di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

- c. Mengetahui persepsi orang tua tentang dampak *bullying* pada remaja di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pematang
- d. Mengetahui persepsi orang tua tentang pencegahan *bullying* pada remaja di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pematang

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan tentang persepsi orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja, bentuk *bullying*, dampak *bullying*, pencegahan *bullying*.
- 2) Untuk menambah pengetahuan dan mampu mengembangkan keterampilan peneliti dalam hal meneliti dan penulisan ilmiah.

b. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan korban *bullying* dan dampak korban *bullying*.

c. Bagi institusi

Sebagai bahan informasi bagi institusi terkait dalam permasalahan korban *bullying*.

d. Bagi responden

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperkuat ilmu pengetahuan yang terkait tentang Persepsi orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

e. Penelitian Terkait

1. Halimah A., Khumas A., dan Zainuddin K. (2015)

Jurnal penelitian ini berjudul “Persepsi pada *Bytander* terhadap Intensitas *Bullying* pada siswa SMP”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif persepsi pada bystander terhadap intensitas *bullying* dengan nilai r sebesar 0,343 dan signifikansi atau p sebesar 0,017. Adapun nilai sumbangan efektif sebesar 11,8%. Dengan demikian, peran orang yang hadir di lokasi terjadi *bullying* dapat meningkatkan intensitas atau meningkatkan kemungkinan berulangnya perilaku *bullying* pada siswa SMP di Makasar. Persamaan: sama-sama meneliti perilaku *bullying* pada siswa. Perbedaan: saya meneliti tentang persepsi orang tua terhadap perilaku *bullying* sedangkan penelitian dari Halimah A., Khumas A., dan Zainuddin K. meneliti tentang persepsi bystander terhadap intensitas *bullying*.

2. Bynoe (2016)

Jurnal penelitian ini berjudul “*Physical Bullying Intervention Strategia- Teachers’Prepectiver: A Guyanese Study*”. Jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga yang paling umum digunakan strategi untuk menerangi intimidasi fisik yang diskusi dengan peserta didik tentang peraturan sekolah yang berkaitan dengan intimidasi fisik, diskusi dengan orang tua tentang insiden intimidasi fisik, dan pengajaran kererampilan sosial untuk peserta didik.

persamaan: Metode yang digunakan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan: Penelitian Bynoe meneliti tentang strategi untuk mengatasi *Physical Bullying Intervention*.

3. Husaini, A. N (2013)

Penelitian ini berjudul “Hubungan antara persepsi jenis pola asuh orang tua terhadap risiko perilaku *bullying* siswa di SMA Triguna Utama Ciputat”. Metode yang digunakan adalah penelitian survey kuantitatif. Hasil penelitian bahwa persepsi jenis pola asuh orang tua yang dominan adalah demokratis sebanyak 31 orang (43,7%), otoriter 28 orang (39,4%) dan menunjukkan bahwa *bullying* terbanyak adalah termasuk kriteria tinggi sebanyak 38 orang (53,5%) dan rendah sebanyak 33 orang (46,5%). Persamaan: sama-sama meneliti pada masa remaja pada siswa SMA. Perbedaan: Metode yang digunakan kuantitatif.

4. Smokowski, P. R. dan Kopasz, K. H. (2005)

Jurnal penelitian ini berjudul “*Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies*”. Metode yang digunakan adalah penelitian survey kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya sekolah perlu mengajarkan bagaimana cara hubungan antara *bullying* dengan kekerasan. Dari menyelesaikan permasalahan mereka tanpa hampir 1000 orang subjek penelitian yang terdiri memakai pendekatan kekerasan (*nonviolent* dari anak-anak kelas 6,7, 8 diperoleh data bahwa *problem solving*). Hal-hal baik yang

diajarkan di sepertiga dari subjek tersebut yang menjadi sekolah dan di rumah diharapkan akan mencegah korban *bullying* memunculkan sikap yang agresif. Persamaan: Metode yang digunakan kualitatif. Perbedaan: penelitian smokowski meneliti tentang penindasan di sekolah.

5. Ericson. (2007)

Jurnal penelitian ini berjudul “*Addesing the Probel of Juvenile Bullying*” . Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bullying yang terjadi secara fisik (memukul, menendang, mendorong), dan yang terjadi secara verbal (mengejek, memberi julukan, mengancam). Persamaan: sama-sama meneliti perilaku *bullying* pada remaja. Perbedaan: saya meneliti tentang persepsi orang tua terhadap perilaku *bullying* sedangkan penelitian dari .Ericson menambah probel penculikan remaja, kantor keadian remaja dan pencegahan kenakalan.